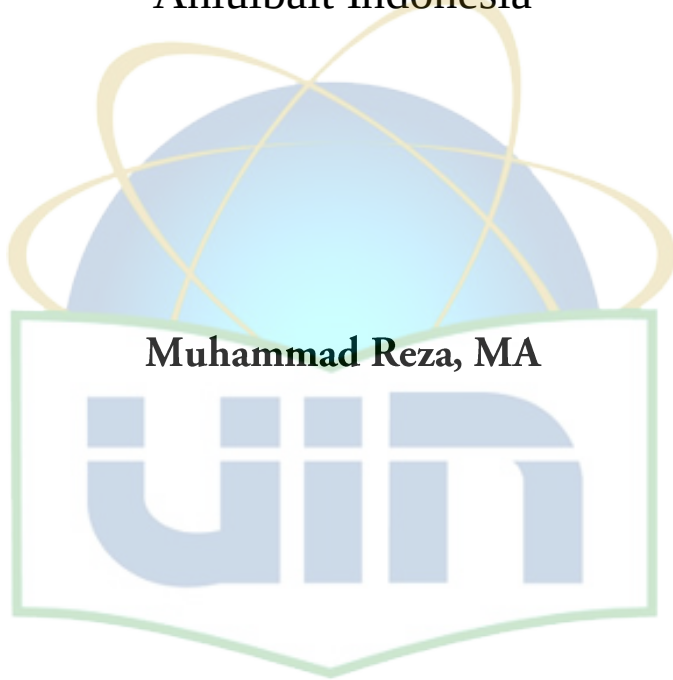


SYIAH DAN NASIONALISME

Studi Pemikiran dan Gerakan
Ahlulbait Indonesia



Pustakapedia
Indonesia

SYIAH DAN NASIONALISME

Studi Pemikiran dan Gerakan Ahlulbait Indonesia

©2020, Muhammad Reza

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis : **Muhammad Reza**

Tata Letak : Tim Pustakapedia

Desain Sampul : Fadil Fadhillah

ISBN : 978 623 7641 16 2

Cetakan ke-I, Januari 2020

Diterbitkan oleh:

Pustakapedia

(CV Pustakapedia Indonesia)

Jl. Kertamukti No.80 Pisangan

Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15419

Email: penerbitpustakapedia@gmail.com

Website: <http://pustakapedia.com>

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas hikmah yang diberikan Allah Swt kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Selawat dan salam diucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing dan menjadi teladan bagi manusia (dan khususnya penulis) agar senantiasa belajar untuk menjadi cerdas dalam ibadah dan berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya.

Penelitian ini membahas Syiah dan Nasionalisme di dalam kehidupan masyarakat Syiah di Indonesia: Studi Pemikiran Ahlulbait Indonesia (ABI). Syiah seringkali dianggap sebagai gerakan transnasional yang mempunyai afiliasi langsung dengan Iran, yang dikenal sebagai negara Islam yang bercorak Syiah, sehingga loyalitas dan sikap nasionalisme orang Syiah kerap dipertanyakan, bahkan sikap inklusif orang-orang Syiah selalu dicurigai sebagai bentuk dari “taqiyah” (upaya pengamanan diri). Fokus masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana pandangan ABI tentang nasionalisme dalam konteks implementasi doktrin Wilayatul Fakih di Indonesia, serta bagaimana peran ABI dalam menanamkan rasa nasionalisme terhadap komunitas Syiah di Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori nasionalisme, Hans Khon, yang menyatakan bahwa nasionalisme adalah bentuk upaya penyatuan perbedaan-perbedaan dari berbagai macam latar belakang di dalam sebuah negara, karena ingin hidup bersama. Selanjutnya penulis menggunakan pendekatan *Dekontesionalisasi Islam*, Van Nieuwenhuijze, dimana suatu kelompok rela melepaskan orientasi mereka dengan melakukan pelunakan eksklusivitas, agar daya panggil mereka mencakup jangkauan yang lebih luas.

Penulis sangat menyadari, bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan yang jauh dari kesempurnaan. Berangkat dari sebuah ide, dikombinasikan dengan membaca sehingga mengurai jadi kata, kalimat dan menyusun menjadi

paragraf dan alinea sehingga jadilah lembaran-lembaran penelitian tesis seperti ini. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan demi kesempurnaannya sangat diharapkan dari semua pihak.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tugas akhir ini, di antaranya : Prof. Dr Amany Lubis MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Prof. Dr. Jamhari, MA sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kepada Prof. Dr. Masykuri Abdillah atas pengabdianannya sebagai Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kepada bapak Arif Zamhari, M.Ag, Ph.d. selaku ketua jurusan jenjang strata dua (magister), serta kepada Prof. Iik Arifin Mansurnoor, MA, Dr. Ismatu Ropi, MA, dan Dr. Hamka Hassan, MA, selaku penguji. Penulis mengucapkan terimakasih atas terselenggaranya perkuliahan dengan baik dari awal hingga akhir, dukungan fasilitas yang lengkap dan dosen-dosen yang kredibel menjadi salah satu faktor penunjang menuju keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir.

Kepada dosen pembimbing saya yang terhormat; Prof. Dr. Zulkifli, MA. Saya haturkan ribuan terimakasih. Kesabarannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis kepada cara dan metode penelitian yang baik. Serta kepada seluruh dosen yang telah memberikan banyak wawasan pengetahuan di bangku perkuliahan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ormas Ahlulbait Indonesia berserta jajarannya, yang sudah amat membantu dalam memberikan support, keterangan dan data-data yang dibutuhkan terkait penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.

Selanjutnya, terimakasih kepada orangtua penulis bapak Husein Idrus dan Ibu Hafni, semoga senantiasa sehat *wal afiat* dilindungi Allah Swt. Tak lupa pula terimakasih kepada

saudara, teman-teman tercinta atas dukungan moral dan materi, menyemangati panulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga setiap bantuan yang telah diberikan dibalas Allah Swt.

Jakarta, Januari 2020.

Penulis

Muhammad Reza



ABSTRAK

Buku ini membuktikan bahwa adanya kesinambungan antara nasionalisme Indonesia dengan prinsip Syiah yang pegang oleh Ahlulbait Indonesia (ABI) yang dalam hal ini Wilayatul Fakih. Mereka memiliki sikap positif dan akomodatif terhadap nasionalisme, serta setia dan siap untuk mempertahankan Pancasila, UUD 45, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika, menolak gerakan separatis ataupun gaya Iran dalam konteks negara Islam, sesuai dengan sifat dinamis Syiah. Buku ini juga membuktikan bahwa hubungan antara Islam dan Nasionalisme, tidak selalu bersifat dikotomis, *vis a vis*. Syiah bersama organisasi ABI setidaknya dapat membuktikan bahwa relasi itu berjalan dengan baik tanpa ada benturan yang berarti. .

Kesimpulan dari Buku ini adalah tidak sependapat dengan Antonio Black (2006) yang menyatakan bahwa semakin orang taat terhadap Islam, semakin ia enggan menerima nasionalisme. Selain itu, tesis ini juga membantah Gondo Yumitro (2017) dan Syamsudin Arif (2019) yang menyatakan, Iran bermaksud mengekspor ideologi Syiah ke Indonesia dan dunia demi kepentingan politik sektarian. Selanjutnya tesis ini mendukung Jhon Esposito (1990) dan Marceal A Boisadr (1980), yang menyatakan bahwa umat Islam telah melakukan upaya Islamisasi Nasionalisme, sehingga keduanya mempunyai relasi yang erat dan unik. Tesis ini juga mendukung Zulkifli (2017) yang menyimpulkan bahwa Syiah Indonesia lebih berorientasi pada aspek teologis dan tidak lebih. Untuk itu, komunitas Syiah Indonesia di lapangan cenderung menunjukkan sikap patriotik yang tinggi terhadap NKRI.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer

yaitu, pernyataan dari Dewan Syuro ABI, DPP ABI, simpatisan ABI serta tokoh-tokoh terkait. Data sekunder bersumber dari referensi yang terkait dengan penelitian, baik itu buku, disertasi, tesis, jurnal, artikel, web dan sumber-sumber lain. Studi lapangan dilakukan melalui tiga model kegiatan pengumpulan data: observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Kata Kunci : Nasionalisme, Syiah, Imamah, Wilayatul Fakih



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah ALA-LC ROMANIZATION tables sebagai berikut :

A. Konsonan

Initial	Romanization	Initial	Romanization
ء	'	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	TH	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	هـ	H
ص	Ṣ	ي	Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Faṭḥah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي.....َ	Fathāh dan Ya	Ai	A dan i
و.....ُ	Fathāh dan wawu	Au	A dan u

C. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ا	Fathāh dan Alif	ā	A dan Garis Atas
يى	Kasrah dan Ya	ī	I dan Garis Atas
وُ	Ḍammah dan Wawu	ū	U dan Garis Atas

D. Ta'Marbūṭah

Transliterasi ta'marbūṭah (ة) diakhir kata, bila dimatikan maka ditulis "h".

Contoh : امرأة maka ditulis mar'ah . (Ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafadz aslinya).

E. Shaddah

Shaddah atau disebut tasfīd di transliterasi ini di lambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf bershaddah itu.

Contoh : رَبَّنَا maka ditulis rabbanā.

F. Kata sandang Alif dan Lām

- Apabila diikuti dengan huruf qamariyah ditulis al.

Contoh :

القلم : al-Qalam

- Apabila diikuti oleh huruf shamsiyah ditulis dengan menggandeng huruf shamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

Contoh:

الشمس : Al-Shams الناس : Al-Nās

G. Pengecualian Transliterasi

Adalah kata-kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia, seperti الله, asmā' al-husnā dan ibn, kecuali menghadirkannya dalam konteks aslinya dan dengan pertimbangan konsistensi dalam penulisa



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Abstrak.....	iv
Pedoman Transliterasi.....	vi
Daftar Isi.....	ix

BAB I PENDAHULUAN.....1

BAB II DISKURSUS TENTANG NASIONALISME

A. Akar Teori Nasionalisme.....	31
B. Nasionalisme dalam Pandangan Sarjana Muslim....	46
C. Islam Politik di Indonesia (Tinjauan Teoritis dan Historis).....	59
1. Dekonfesionalisasi Islam.....	59
2. Domestikasi Islam.....	62
3. Kelompok Skimatik dan Aliran.....	62
4. Perspektif Dikotomi.....	64
5. Islam Kultural.....	65
D. Pemikiran Politik Syiah.....	67

BAB III PROFIL AHLULBAIT INDONESIA (ABI)

A. Kompleksitas Sejarah Syiah di Indonesia.....	79
B. Proses Institusionalisasi Komunitas Syiah Indonesia.....	89
C. Motivasi Berdirinya ABI.....	93
D. Pola Pergerakan dan Struktur Organisasi ABI.....	101

BAB IV NASIONALISME DAN WILAYATUL FAKIH DI INDONESIA

A. Interpretasi dan Konstruksi ABI tentang Nasionalisme.....	105
--	-----

B. Dealektika Doktrin Keagamaan Dengan Doktrin Kebangsaan.....	128
C. ..Pandangan tentang Negara Islam.....	136
D. Wilayatul Fakihi.....	143

BAB V IMPLEMENTASI PEMIKIRAN ABI DALAM KONTEKS INDONESIA

A. ...ABI dan Sikap Ke-Indonesiaan.....	159
B. ...Partisipasi Aktif Sebagai Warga Negara.....	192

Bab IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	211
B. Implikasi.....	213
C. Saran.....	215

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM.

INDEKS

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

Pembahasan Islam dan negara tentu banyak mengundang perdebatan di kalangan intelektual, dari masa klasik hingga saat ini. Ada yang berpendapat bahwa Islam adalah agama yang hanya mengurus ritual ibadah semata atau paling tidak berbentuk nilai-nilai kebaikan yang diejawantahkan melalui hubungan sosial kemasyarakatan tanpa harus menjadikannya sebagai sebuah sistem yang kongkret. Sebaliknya, ada pula yang berpendapat bahwa Islam adalah agama paripurna, tidak hanya mengurus hal-hal ritual dan fikih semata, seperti sholat dan puasa, tetapi bersifat universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan berpolitik dan bernegara. Untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut, maka tidak ada jalan lain, Islam harus menjadi sebuah pijakan ideologi di dalam sebuah tatanan sosial.

Bahtiar Effendy di dalam karyanya “Islam dan Negara”, mencoba menengahi perdebatan di atas dengan mengutip perkataan Fathi Oman”, *Menyatakan bahwa Islam hanya berhubungan dengan kehidupan spiritual, tanpa sangkut paut sama sekali dengan masyarakat dan negara, mungkin sama jauhnya dari kenyataan bahwa Islam telah memberikan sebuah sistem sosial, ekonomi dan politik yang menyeluruh dan terperinci*¹ Bila dilihat dari sejarah, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam selalu erat kaitannya dengan politik. Hal yang demikian dapat dilihat ketika Nabi Muhammad pernah membangun sebuah institusi yang disebut dengan piagam Madinah, yang menurut Robert N. Bellah

¹ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Gagasan Praktik Politik Islam Di Indonesia*, cetakan ke-II, (Jakarta: Paramadina, 2009), 1.

merupakan model bangunan masyarakat nasional modern dan lebih baik dari yang telah diimajinasikan, serta menjadi contoh sebenarnya bagi nasionalisme partisipatoris yang egaliter.² Selain itu, para penerus Nabi, yakni “Khalifah” juga melakukan hal serupa. Namun kendati demikian, sistem negara yang pernah didirikan oleh para pemimpin Islam tersebut, masing-masing berbeda. Artinya konsep negara di dalam Islam tidak mempunyai contoh yang baku dan tetap.

Sebagaimana diketahui, konsep negara Islam pada masa lalu berbentuk “Khilafah” dan kerajaan, tidak mengenal istilah *nation state* (negara bangsa), yang sudah mapan terbentuk pada era modern. Tentu dalam tataran praktis, sulit rasanya untuk merealisasikan konsep negara Islam dalam pengertian tersebut pada masa kini. Oleh karena itu, para pemikir Islam mengembangkan konsep negara ke arah yang lebih kontekstual. Moeslim Abrurrahman menyebutnya sebagai proses re-intelektualisasi, dimana para intelektual Islam merekonstruksi kembali konsep negara Islam yang sesuai dengan kondisi zaman.³ Maka lahirlah tokoh-tokoh seperti Muhammad Natsir dan Zainal Abidin Ahmad, dan Imam Khomeini. Natsir dan Zainal Abidin Ahmad adalah tokoh-tokoh Masyumi yang secara jelas mempunyai misi untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Sedangkan Imam Khomeini adalah tokoh pendiri Republik Islam Iran.

Bila berbicara mengenai *nation state*, maka tidak bisa dilepaskan dari isu nasionalisme. Nasionalisme merupakan suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan budaya, wilayah, cita-cita dan tujuan. Dengan demikian, masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa

² Robert N. Bellah, *Beyond Belief*, (New York: Harper & Row, edisi paperback, 1976), 150-151.

³ Moeslim Abdurrahman, Di Dalam Buku Ahmad Syafi’I Maarif: *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara*, Cetakan ke-1 Edisi revisi, (Jakarta: Putaka LP3ES, 2006)

itu sendiri. Sebagaimana diketahui, nasionalisme adalah paham yang memang dikembangkan oleh dunia Barat dengan watak sekuler. Tak jarang para aktivis Islam konservatif seperti Hasan Al-Banna menganggap bahwa nilai-nilai nasionalisme tidak kompatibel dengan Islam, karena nasionalisme hanya berangkat dari kesamaan etnisitas, bahasa, wilayah, budaya serta mengabaikan agama sebagai sebuah ikatan sosial. Oleh karena itu, nasionalisme menjadi problematik di hadapan para aktivis Islam.⁴

Dalam konteks Indonesia, perdebatan serupa pernah terjadi. Dimana para aktivis Islam yang diwakili oleh Masyumi, mengupayakan Syariat Islam agar dapat diterapkan. Menurut Bahtiar Effendy, Hubungan Islam dan negara dalam konteks Indonesia cenderung antagonistik, bahkan konfrontatif. Negara selalu curiga serta waspada dengan partai yang berhaluan Islam. Tak heran bila Presiden Soekarno, Soeharto dan para pemimpin setelahnya selalu berupaya meredam kekuatan Islam dengan segala cara. Hal ini telah mengakibatkan kekuatan Islam politik tidak dapat berbuat banyak dan dapat dikatakan kalah di dalam kontestasi perpolitikan nasional. Terlebih kekuatan Islam sering kali mengalami perpecahan menjadi beberapa partai, yang tentunya semakin memperlemah kekuatan Islam itu sendiri.⁵

Kendati demikian, Indonesia bukanlah negara sekuler murni seperti Turki yang sama sekali menghilangkan simbol-simbol keagamaan. Masyarakat Indonesia cukup dikenal sebagai masyarakat yang *religius*, bahkan simbolistik, dikarenakan kecintaan terhadap tradisi leluhur mereka yang sangat tinggi. Selain itu, secara faktual, Indonesia merupakan negara yang cukup terbuka terhadap pasar pemikiran,

⁴ Mugiyono, Relasi Nasionalisme dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global, *Jurnal.rad enfatah.ac.id*, Vol 15 No 2 (2014), 2

⁵ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan Praktik Politik Islam Di Indonesia*, 3

termasuk budaya, agama serta ideologi. Keterbukaan tersebut semakin meningkat setelah penggulingan rezim Suharto pada tahun 1998 (reformasi) yang selama ini dianggap sebagai rezim pengekan kebebasan masyarakat dalam berkespresi. Tentu situasi ini dimanfaatkan oleh sebagian kelompok masyarakat untuk mengekspresikan segala bentuk pemikiran dan ide-ide mereka dengan berbagai motif tertentu.⁶ Hal ini terlihat secara jelas dengan lahirnya berbagai organisasi sosial keagamaan, yang kemudian berkembang secara masif dalam beberapa dekade terakhir. Dari setiap organisasi tersebut mempunyai visi-misi dan kepentingan yang berbeda-beda, ada yang bersifat primordial dan ada pula yang bersifat keagamaan. Pasalnya, kebebasan dalam berorganisasi tersebut telah tertulis di UUD 1945 pasal 28 yang melindungi hak warga negara untuk berserikat dan berkumpul demi mengeluarkan pikiran.

Dari proses tersebut, maka munculah sebuah gerakan sosial keagamaan yang mencoba mengekspresikan diri yang didasarkan pada kesamaan ideologis keagamaan, yakni Ahlulbait Indonesia (ABI) yang berlatarbelakang Syiah Istna Asyariah, atau kadang disebut dengan Syiah Imamiyah yang mengimani 12 orang Imam sebagai pelanjut misi kenabian, dari Ali bin Abi Thalib sampai Muhammad Al-Mahdi yang kini dipercayai sedang mengalami masa keghabian. Mazhab Ahlulbait atau yang lebih dikenal dengan istilah Islam Syiah, berawal dengan sebutan yang dibuat untuk pertama kalinya kepada para pendukung Ali bin Abi Thalib. Yaitu pemimpin pertama Ahlulbait Nabi. Pada masa kehidupan Nabi serenai peristiwa pada awal kelahiran Islam dan perkembangan Islam selanjutnya, selama rentang dua puluh tiga tahun kenabian,

⁶Budiyono Memperkokoh Ideologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara, "*Jurnal Unipma*", (2017) Volume. 5, No. 1: 56 (Diakses 27-03-2018)

menimbulkan perlbagai keadaan yang mengharuskan kemunculan kelompok Syiah di antara para sahabat Nabi.⁷

Kata “Syiah” menurut istilah ditujukan kepada mereka yang meyakini kepemimpinan (Imamah) Ali bin Abi Thalib sepeninggal Nabi saw tanpa jeda dan mereka percaya bahwa Imamah ditetapkan berdasarkan dalil yang jelas atau tersembunyi, dan Imamah adalah hak Ali dan keturunannya. Hal ini tentu bukan tanpa dalil atau sekedar emosional kecintaan. Dalam jalur Hadis Ahlusunnah, terdapat berbagai riwayat ketika Nabi menyebut kata “Syiah” yang ditujukan pada kelompok sahabat. Jalaludin As-Suyuthi, meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah Anshari, Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Thalib, berkaitan dengan penafsiran Ayat:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baiknya mahluk. (QS. Al-Bayyinah: 7).

Bahwa Nabi saw sambil menunjuk Ali bin Abi Thalib, bersabda, “*Dia dan Syiahnya adalah sebaik-baik mahluk pada hari kiamat.*”⁸

Menurut al-Syahrasytani, Syiah, yaitu mereka yang menyokong Ali bin Abi Thalib secara khusus, mereka meyakini kepemimpinan dan kehalifahan Ali Bin ABi Thalib berdasarkan nash atau wasiat secara jelas maupun samar dan meyakini bahwa Imam itu tidak boleh keluar dari garis lingkungan keluaganya.⁹ Sementara itu, menurut Allamah Thabathabai, Syiah adalah partisan atau pengikut kaum muslimin yang menganggap pengganti Nabi Saw merupakan

⁷Muhammad Husein Thabathabai, *Mazhab ke Lima, Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, cetakan ke-13 (Jakarta: Nur Al-Huda, 2007), 20

⁸Ali Rabbani, *Kalam Islam, Kajian Teologisnya dan Isu-Isu Kemazhaban*, cetakan ke-2 (Jakarta: Nur Al-Huda, 2002), 43

⁹ H. H. Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial, Telaah atas Pemikiran Teologi Syiah*, cetakan ke-1, (Jakarta: Badan Litbang & Kementrian Agama RI, 2012), 33

hak istimewa keluarga Nabi Saw dan mereka yang dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti mazhab Ahlulbait. Dikatakan, Nabi sejak awal sudah memberi isyarat langsung maupun tidak langsung atas suksesi kepemimpinan setelah beliau wafat. Banyak berbagai dalil Alquran maupun Sunnah yang mengatakan bahwa Ali merupakan pengganti Nabi. Bukti utama dari legitimasi Ali sebagai pengganti Nabi adalah peristiwa Ghadir Khum. Ketika itu, Nabi memilih Ali untuk posisi “perwalian umum” dari manusia dan menjadikan Ali seperti diri beliau,”wali mereka.”¹⁰

Mahmood Shehabi mendefinikan Syiah sebagai pengikut Ali Bin Abi Thalib pasca kewafatan Nabi Saw.¹¹ Sementara itu, Abu Bakar Aceh beranggapan bahwa perkataan Syiah sudah dikenal dan dipergunakan orang pada masa Nabi, yakni suatu golongan yang berpegang pada Ali yang dikenal dengan ketaatannya dalam keputusan dan keimanannya.¹² Dalam *The World Encyclopedia* disebutkan bahwa Syiah adalah kelompok muslim yang percaya bahwa kepemimpinan sesudah Rasulullah Saw wafat adalah Ali bin Abi Thalib, sepupu Nabi Muhammad berdasarkan wasiat. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Syiah adalah suatu dalam Islam yang secara khusus merupakan pendukung setia Ali dan meyakini ia sebagai Khalifah/Imam pertama atas dasar nash dan wasiat Nabi serta mentaati pemimpin yang diangkat dari keluarga dan keturunannya baik kehidupan keduniaan maupun keagamaan.

¹⁰Muhammad Husein Thabathabai, *Mazhab ke Lima, Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, 21-22

¹¹ Kenneth W. Morgan. *Islam the Straight Path*. terj: Abu Bakar Salamah, Khaidar Anwar, : *Islam Jalan Lurus*, cet ke-II (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1980), 30

¹²Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syiah Rasionalisme Dalam Islam*, cetakan ke-1 (Semarang: Ramadhani, 1980), 40

Namun demikian, beberapa sejarawan meyakini bahwa kelahiran mazhab Syiah ditandai dengan terjadinya konflik antara Ali dan Muawiyah pada perang Siffin. Perang tersebut berakhir dengan *abitrasi*, yang dimana Ali dan Muawiyah sepakat untuk melakukan gencatan senjata. Namun ada pihak yang tidak setuju dan keluar dari barisan Ali, inilah yang kemudian disebut kelompok Khawarij. Sementara yang tetap setia kepada Ali, disebut sebagai kelompok Syiah. Atas dasar ini, beberapa sejarawan berasumsi bahwa Syiah lahir pasca konflik Ali dengan Muawiyah.¹³ Muhammad Baqir Sadr membantah argumen tersebut, menurutnya Islam Syiah bukan lahir dari serpihan masyarakat Islam mayoritas akibat gejala yang tidak lazim, melainkan sebuah konsekuensi langsung dari formula gerakan dakwah Islam dengan tujuan untuk menjaga misi suci yang diperjuangkan Rasulullah Saw hingga berkelanjutan dengan pasti. Oleh sebab itu, Syiah bukanlah fenomena ganjil yang asing dan baru dalam panggung sejarah Islam, tetapi kelahirannya merupakan keniscayaan hukum kausalitas dari kebutuhan yang sangat alamiah bagi gerakan ideologi dan kondisi Islam pada saat itu.¹⁴

Para Imam yang dipercayai oleh Syiah Imamiyah Isna Asya'riah:

1. Ali Bin Abi Thalib
2. Hasan Bin Ali
3. Husein Bin Ali
4. Ali Zaenal Abidin
5. Muhammad Al Baqir
6. Jafar As Sadiq
7. Musa Al Kadzim
8. Ali Ar Ridha

¹³Soraya Devi dkk, *Politik dan Pencerahan Peradaban*, cetakan ke-1, (Jakarta: Ar-Raniry Press, 2004), 1

¹⁴ Ayatullah Muhammad Baqir Sadr, *Filsafat Sejarah Islam Syiah*, cetakan ke-1, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013), 1-5

9. Muhammad Al Jawad
10. Ali Al Hadi
11. Hasan Al Askari
12. Muhammad Al Mahdi¹⁵(Gaib)

Secara umum, komunitas Syiah di Indonesia terhimpun dalam dua organisasi, yakni, Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) dan Ahlulbait (ABI). IJABI dibentuk pada tahun 2000 oleh Jalaludin Rahmat yang disahkan sebagai organisasi formal di masa kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid (Gudur).¹⁶Selanjutnya dalam rentang beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 2011, sekelompok komunitas Syiah lainnya mendirikan organisasi ABI sebagai ekspresi komitmen mereka terhadap kesyiahannya. Disamping perbedaan metode dalam mengaktualisasikan ekspresi kesyiah-an diantara kedua organisasi tersebut, penulis ingin memfokuskan penelitian ini hanya kepada gerakan ABI sebagai objek yang akan diteliti.

Di dalam beberapa kesempatan, para *founding father* ABI mengemukakan motivasi dibalik terbentuknya ABI, antara lain sebagai wadah aktuliasasi para komunitas Syiah secara kolektif. Umar Syahab selaku Dewan Syura ABI mengatakan bahwa ABI didirikan atas dasar kecintaan dan ikatan kemasyarakatan yang mencerminkan nilai-nilai ilahi yang diajarkan oleh Rasulullah dan Ahlulbaitnya. Selain itu, Hasan Dalil selaku ketua umum DPP ABI juga mengatakan, organisasi ABI dibentuk demi melayani masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam dan menjadi garda terdepan dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Ketika ditanya mengenai perbedaan antara ABI dan IJABI, Umar mengatakan bahwa “ *ABI didominasi oleh orang-orang*

¹⁵Muhammad Husein Thabathabai, *Mazhab ke Lima, Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, 22

¹⁶Sahara, Geliat Syiah dan Perubahan Paham Serta Prilaku Keagamaan Mahasiswa Muslim Di Kota Makasar, *Jurnal Al-Qalam*, (2011), Vol. 17 Nomor. 1: 52 (Diakses 28-03-2018)

tradisional, sedang IJABI di Isi oleh orang-orang modernis”.¹⁷

Ahmad Hidayat selaku Sekjen ABI menuturkan, ada tiga hal yang mendasari didirikannya ABI sebagai ormas. Pertama, karena masyarakat Syiah menyadari bahwa mereka adalah bagian integral dari negara kesatuan republik Indonesia yang mempunyai kesempatan yang sama dengan warga negara lainnya untuk memberi kontribusi yang positif dalam rangka membangun Indonesia ke arah yang lebih baik. Kedua, karena melihat bahwa perkembangan pemikiran di Indonesia, Syiah begitu diminati, maka perlu ada satu lembaga untuk bisa meregulasi tujuan dalam mencermati lebih dalam mengenai tradisi Syiah Indonesia. Ketiga, perkembangan dari Aceh sampai Papua membutuhkan satu pola koordinasi dan konsolidasi untuk bisa membantu keberadaan masyarakat Syiah di tengah bangsa ini guna menjalin persatuan dan kebersamaan. Hal yang demikian tertuang didalam visi-misi organisasi tersebut.¹⁸

Beberapa literatur sejarah menyebutkan, Islam Syiah di Nusantara sudah ada sejak abad ke-9 masehi. Menurut Profesor A. Hasjmy dalam bukunya yang berjudul *Syiah dan Ahlussunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, Islam Syiah pada awalnya dibawa oleh para imigran dari Arab, Persia, Gujarat (India). Berawal dari hubungan dagang dan asimilasi dengan warga lokal ini, kerajaan Islam Perlak, kerajaan Islam pertama di Nusantara, kemudian berdiri. Beberapa tradisi

¹⁷Ahlulbait Indonesia (ABI), *Ahlulbait Indonesia Dideklarasikan*, <https://ahlulbaitindonesia.wordpress.com>. (Diakses: 28-03-2018)

¹⁸Wawancara Sekjen ABI (Ahmad Hidayat) Dengan Astro TV, https://www.youtube.com/watch?v=PDMqds_iXJg, (Diakses: 28-03-2018)

ritual Syiah masih dapat ditemukan dalam beberapa upacara adat di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi.¹⁹

Jalaludin Rahmat menuturkan, masuknya Syiah ke Indonesia melalui empat gelombang. Pertama, dibawa oleh para pedagang Gujarat dan Persia melalui metode singkretisme sehingga yang tertinggal hanya budaya-budaya. Kedua, tahap intelektual, yaitu setelah revolusi Iran pada tahun 1979. Sejak kemenangan revolusi tersebut, muncul simpati yang besar dikalangan aktivis pemuda Islam kepada tokoh-tokoh revolusi Islam Iran, seperti Imam Khomeini, Ali Syariati dan Murtadha Muthahari. Gelombang ketiga, melalui metode fikih yang dikembangkan oleh para habaib (para keturunan Nabi) yang pernah mengenyam pendidikan di Qum Iran. Gelombang keempat, yakni ketika organisasi Syiah didirikan secara terbuka seperti IJABI dan ABI. Pada tahap ini, Syiah secara resmi menunjukkan eksistensinya di Indonesia.²⁰

Seperti diketahui, dalam beberapa tahun belakangan, berita terkait Syiah di Indonesia telah banyak menuai kontroversi. Peristiwa *Arab Spring* di Timur Tengah pada 2011 lalu adalah awal dari berkembangnya sikap sinisme terhadap Syiah, khususnya pada konflik di Suriah yang cukup memberi kontribusi besar dalam menyuplai kebencian terhadap Syiah. Pasalnya, telah diberitakan bahwa Presiden Suriah, Bashar Assad yang diduga sebagai penganut Syiah fanatik, telah membantai masyarakat Sunni dengan

¹⁹ Isnaeni, Hendri F., “Syiah di Nusantara”, *Historia*, 2012, <http://historia.id/>

agama/syiah-di-nusantara (Diakses: 28-03-2018)

²⁰“Empat Periode Penyebaran Syiah di Indonesia, Jalaludin Rahmat”, dalam *Tempo. Co*, 2 September 2012. <https://nasional.tempo.co/read/426922/4-periode-penyebaran-syiah-di-indonesia/full&view=ok>

kejam.²¹ Akibat dari pemberitaan tersebut, sebagian masyarakat Sunni di Indonesia semakin tergiring untuk antipati terhadap Syiah. Tentu hal yang demikian berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat Syiah di Indonesia. Menurut *BBC Indonesia*, pada tahun 2011-2012 jumlah tagar #antiSyiah hanya puluhan dan bertambah menjadi ratusan pada 2013. Namun pada tahun 2015 (Januari-Oktober), *BBC Indonesia* mencatat penggunaan tagar #antiSyiah sudah lebih dari 39.000 kali. Sementara kata 'Syiah' dikicaukan lebih dari 530.000 kali. Namun yang mengkhawatirkan, gerakan-gerakan sektarian ini tidak sekedar terjadi secara verbal dan tulisan yang tertuang dalam status atau cuitan di media sosial, namun mewujudkan dalam gerakan di lapangan.²²

Upaya pembubaran acara-acara Syiah di berbagai tempat dan konflik Sampang yang hingga kini belum menemukan hasil positif, adalah bukti bahwa propaganda anti Syiah semakin berkembang di Indonesia. Selain itu, di kota Bandung pada 20 April 2014 lalu telah dideklarasikan sebuah Aliansi yang tergabung dari berbagai organisasi Islam, yang menamakan dirinya, ANNAS (Aliansi Anti Syiah), yang terus menerus mengkampanyekan *Syiah phobia* ke tengah masyarakat. Aliansi ini dibentuk secara khusus demi membendung pengaruh Syiah di Indonesia,²³ Ini bisa terlihat dari beberapa orasi yang disampaikan oleh masing-masing petinggi organisasi yang terlibat dalam deklarasi tersebut. Secara umum mereka mengajak kepada masyarakat agar berhati-hati terhadap paham Syiah.

²¹Baca Toby Matthiesen. *The Sectarian Gulf: Bahrain, Saudi Arabia, and the Arab Spring That Wasn't*. (Stanford: Stanford University Press, 2013), 18-32.

²²Ahmad Imam Mujadid, Pengantar: Syiah, Sekterianisme dan Geopolitik, *Jurnal Maarif Institute*, 2015, Vol. 10 Nomor. 2: 4 (Diakses 2-04-2018)

²³Ahmad Imam Mujadid, Pengantar: Syiah, Sekterianisme dan Geopolitik, (2015), 4

Tidak sampai disana, Syiah seringkali distigmatisasi sebagai gerakan transnasional yang sangat berbahaya bagi keutuhan NKRI. Dalam bernegara, kelompok Syiah di Indonesia telah dicurigai mempunyai komitmen ganda antara mematuhi Pancasila, UUD 45, dan diwaktu yang sama memiliki kepatuhan terhadap Wilayatul Fakih di Iran yang merupakan sebuah sistem negara yang sangat kental sekali dengan nuansa ke-Syiahannya. Dugaan ini tak jarang dijadikan legitimasi atas kekhawatiran masyarakat selama ini. Terlebih ideologi Syiah dianggap sangat identik dengan gagasan revolusi, seperti apa yang terjadi di Iran pada tahun 1979.²⁴ Sebagaimana diketahui secara umum, Iran mempunyai konsep sistem politik yang cukup unik. Sistem tersebut adalah “Wilayatul Fakih” yang secara bahasa mempunyai arti kepemimpinan para fakih/ulama. Sistem ini sangat erat hubungannya dengan paham teokrasi yang dimana undang-undang adalah hak prerogatif Tuhan yang direpresentasikan oleh para fakih.²⁵ Hal ini tergambarkan dari pergantian nama negara tersebut, yang pada awalnya bernama Iran lalu menjadi Republik Islam Iran (RII).

Bila ditelisik lebih jauh terkait sistem politik Iran, sebenarnya tidak ada gagasan yang benar-benar baru dalam tradisi agama Islam khususnya Islam Syiah. Hal ini pun diakui oleh sang arsitek, Khomeini. Di dalam buku Wilayatul Fakih, Khomeini memberikan beberapa argument teks yang diambil dari Al-Quran dan Sunnah, maupun ucapan para Imam Syiah untuk melegitimasi konsep politik tersebut di tengah masyarakat muslim Syiah di Iran.²⁶ Konsep Wilayatul

²⁴ Hikmawan Saifullah. Ancaman Syiah, Persepsi dan Wacana Kontra Revolusi, *Jurnal Maarif Institute*, 2015 Vol. 10 Nomor. 2: 20 (Diakses 2-04-2018)

²⁵ H. H. Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial, Telaah atas Pemikiran Teologi Syiah*, 136.

²⁶ Yamani, “Antara Al Farabi dan Khomeini, *Filsafat Politik Islam*”, Cetakan 1, (Bandung: Mizan, 2002), 114.

Fakih pada dasarnya adalah muatan panjang dari konsep politik Syiah yang sejak lama sudah ada (Imamah). Namun Khomeini adalah pelaksana pertama sistem tersebut dan berhasil merealisasikan di tengah masyarakat Iran yang pada saat itu kehilangan orientasi politik dan spiritual.

Secara historis, Syiah Imamiyah mempunyai kepercayaan terhadap 12 Imam sebagai penurus Nabi hingga hujah terkahir yakni Imam Muhammad bin Hasan Al Mahdi yang diklaim sebagai Imam terakhir dan mengalami masa kegaiban hingga saat ini. Muhammad bin Hasan yang dijanjikan (Al Mahdi al-Muntazar) adalah Imam Kesebelas yang bernama Hasan Al Askari. Ia hidup di bawah asuhan dan pengawasan ayahnya. Ketika ayahnya meninggal, ia pun mengalami masa yang dinamakan gaib kecil, yang artinya hanya orang-orang tertentu yang bisa menemuinya.

Di antara Orang-orang tertentu tersebut ialah sahabat-sahabat ayahnya, Ustman bin Sa'id Umari, Abul Qasim Husein, dan Ali bin Muhammad Sammari. Melalui wakilnya ini Imam Mahdi menjawab permintaan pertanyaan dari kaum Syiah. Namun setelah para wakilnya meninggal satu demi satu, disinilah Imam Mahdi mengalami gaib besar dan dipercaya akan turun di akhir zaman untuk memenuhi misi keadilan.²⁷ Oleh karena itu, para ulama (Mujtahid) mengambil-alih peran ini. Mereka mewakili pelaksanaan peran ini dari Imam terakhir yang sedang gaib, bahkan dipercayai bahwa para ulama seperti ini mendapatkan bimbingan langsung dari sang Imam. Namun perbedaannya, jika para Imam mendapatkan kedudukannya dari Allah sehingga dengan demikian, *ma'sum* (terpelihara dari kesalahan) sedangkan para ulama ini memperoleh kedudukannya berdasarkan kualifikasi yang dimilikinya, meliputi keutaman dalam hal iman dan ahlak yang

²⁷Yamani, "Antara Al Farabi dan Khomeini, Filsafat Politik Islam", 278.

memampukan ia menjauhkan diri dari dosa-dosa, penguasaan atas hukum fiqh, dan keterampilan kepemimpinan.²⁸

Dapat dikatakan bahwa Wilayatul Fakih mempunyai dua peranan dan fungsi. Pertama fungsi keagamaan, yaitu diperlukan sosok manusia yang memenuhi kualifikasi seorang ulama yang paripurna untuk membimbing umat di masa ke ghaiban. Kedua fungsi politik, selain memimpin umat, seorang Fakih juga mengemban tugas dalam memimpin suatu bangsa, dalam hal ini adalah Iran. Karena mempunyai dua fungsi tersebut, maka bukan hanya penganut Islam Syiah di Iran saja yang harus tunduk pada Imam, namun seluruh rakyat Iran dengan bermacam latar belakang agama, juga harus tunduk pada konstitusi Iran yang bercorak Islam Syiah.

Dari sini timbul permasalahan, bagaimana dengan komunitas Syiah yang berada di luar Iran, dalam hal ini komunitas Syiah di Indonesia. Seperti diketahui bahwa Indonesia mempunyai dasar Pancasila dan UUD 45 sebagai landasan bernegara dan acuan dalam berbangsa. Untuk itu, bisa dikatakan bahwa setiap ideologi yang masuk ke Indonesia, harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila.²⁹ Terlebih bila ideologi tersebut berpotensi membahayakan eksistensi negara, maka sterilisasi merupakan langkah yang paling mungkin ditempuh oleh negara. Sebagaimana ditimpahkan kepada Hizbu Tahrir Indonesia (HTI) yang dibubarkan oleh pemerintah karena mempunyai ideologi khilafah yang dianggap berlawanan dengan konstitusi.³⁰

²⁸ Yamani, “*Antara Al Farabi dan Khomeini, Filsafat Politik Islam*”, 115

²⁹ Budiyono, Memperkokoh Ideologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara, “*Jurnal Unipma*”, 2011, Volume. 5, No. 1: 60-63 (Diakses 28-03-2018)

³⁰ Masdar Hilmy, Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir (HTI), *ISLAMICA*, 2011, Vol. 6, No. 1: 3, (Diakses 28-03-2018)

Lantas, apakah kelompok Syiah di Indonesia yakni ABI, mempunyai kecenderungan yang sama dengan HTI walaupun dengan corak yang berbeda?. Tentu komunitas Syiah Indonesia mempunyai potensi kecenderungan untuk berafiliasi dengan Iran secara teologis dengan kadar-kadar tertentu. Hubungan dan keteritikan secara emosional tersebut telah menimbulkan kecurigaan dari sebagian masyarakat Sunni Indonesia, yang menganggap bahwa keteritikan tersebut bukan hanya pada tataran emosional, namun juga struktural yang berimplikasi pada setiap kebijakan-kebijakan organisasi Syiah di Indonesia, khususnya ABI. Dengan kata lain, setiap langkah ABI disinyalir selalu ada intervensi dari Iran. Oleh sebab itu, tak heran bila Syiah Indonesia seringkali dicurigai sebagai gerakan yang kelak akan membahayakan negara.

Lalu bagaimana respon kelompok Syiah dalam menyikapi polemik tersebut. Dalam tinjauan sementara peneliti, ABI sebagai salah satu representasi kelompok Syiah di Indonesia, selalu berupaya melakukan rekonsiliasi serta mengadakan dialog-dialog dengan beberapa pihak termasuk dengan jajaran pemerintah. Hingga pada tahun 2014, ABI menerbitkan dua buku resmi yang berjudul “*Buku Putih Syiah dan Syiah Menurut Syiah*” dua buku tersebut mengurai beberapa prinsip Syiah secara Aqidah, fikih maupun konsepsi bernegara, sekaligus bentuk upaya klarifikasi atas beberapa tuduhan miring yang selama ini dialamatkan kepada kelompok Syiah. ABI selalu turut serta didalam beberapa pertemuan dialog keagamaan yang diadakan oleh pemerintah. Sebaliknya, pihak ABI pun juga aktif mengundang para tokoh terkait untuk hadir di dalam muktamar-muktamar ABI. Khususnya pada muktamar ABI ke dua, Seperti Prof Umar Shahab yang kala itu mewakili MUI dan Prof . Dr. Machasin MA , yang mewakili Kementrian Agama. Bahkan di dalam buku *Syiah menurut Syiah*, Menteri Agama, Lukman Hakim

Saifudin, memberi kata sambutan sebagai bentuk apresiasi terhadap buku tersebut.³¹

Di samping menjaga hubungan baik dengan jajaran pemerintah, ABI pun tidak segan mengkritik beberapa sikap pemerintah yang menurut mereka belum maksimal dalam menyelesaikan persoalan-persoalan konflik keagamaan. Seperti dalam penyelesaian kasus Sampang Madura yang telah menimbulkan jatuh korban dari pihak Syiah yang berefek pula pada pengusiran warga Syiah, hingga saat ini masih di pengungsian. Menurut ABI, pemerintah tidak serius dalam melakukan rekonsiliasi dan terkesan lamban.³² Oleh karena itu, kritik terhadap pemerintah dalam hal ini dinilai sangat penting.

Dalam menanggapi isu transnasional, ABI mengemukakan bahwa hubungan antara mereka dengan Wilayatul Fakih di Iran, hanya sebatas hubungan keagamaan, dan sama sekali tidak ada muatan politik di dalamnya, layaknya seperti orang Khatolik dengan Pemimpin mereka (PAUS) yang berada di Vatikan, atau seperti ketaatan Orang Sunni dengan Yusuf Qardhawi atau Ali Jum'ah. Karena tidak semua orang-orang Syiah di Indonesia bertaqlid dengan Marja-marja (Ulama) di Iran, sebagian ada yang mengikuti Ayatullah Ali Sistani yang merupakan salah satu Marja terbesar di Irak.³³ Selain itu, Zulkifli di dalam makalahnya yang berjudul *Syi'I, Identity and Nationlism in Indonesia's Reformasi*, mengatakan bahwa gerakan Syiah pada umumnya bersifat dinamis dan adaptif, mereka selalu mewarnai budaya sekitarnya. Terlebih Syiah Indonesia yang sangat bercorak

³¹ Tim Ahlulbait Indonesia, *Syiah Menurut Syiah*, cetakan-1 (Jakarta:Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2014), i-iv

³² Press Release DPP Ahlulbait Indonesia, Rekonsiliasi Kasus Sampang Setengah Hati, <https://www.youtube.com/watch?v=W382nDvz86o>, (Diakses: 28-03-2018)

³³Tim Ahlulbait Indonesia, *Syiah Menurut Syiah*, 406

singkretis. Di dalam makalahnya tersebut, Zulkifli menyimpulkan bahwa Syiah Indonesia bukan gerakan sparatis dan sama sekali tidak berbahaya bagi kelangsungan NKRI, karena sifat dinamis mereka.³⁴

Pernyataan tersebut tentu tidak dapat dijadikan ukuran secara utuh mengenai esensi gerakan komunitas Syiah di Indonesia tanpa melihat fakta realitas maupun gejala yang terjadi dilapangan. Pasalnya, sistem Wilayatul Fakih yang dipegang oleh komunitas Syiah Indonesia, tidak hanya berdimensi keagamaan, sistem ini juga memuat dimensi politik. Oleh karenanya, dimungkinkan ada proses akulturasi dalam penerimaan Pancasila terhadap komunitas Syiah di Indonesia. Atau bahkan penerimaan tersebut didasarkan pada *rasional choise* sebagai pola strategi untuk bertahan di tengah mayoritas. Oleh karena itu, pandangan ABI terhadap nasionalisme perlu dipertegas. Karena ada kalanya orang lebih membela kelompok agamanya meski berada diluar negaranya, atau dengan kata lain, orang lebih loyal kepada kelompok yang mengusung simbol keagamaan ketimbang pada cita-cita berbangsa dan bernegara.

Menurut Ian Adams, Ideologi adalah doktrin yang membimbing masyarakat pada tindakan politik, layaknya seperti iman. Melalui ideologi, masyarakat sangat mungkin melakukan perjuangan-perjuangan agar terealisasi segala tujuannya. Ideologi dapat melakukan perubahan sosial, karena di dalam ideologi memuat ide-ide keyakinan dan kepercayaan yang tersistematis.³⁵ Dengan demikian, setiap ideologi mempunyai potensi untuk melakukan pergerakan demi tercapainya sebuah cita-cita. Ideologi juga bersifat terbuka, antisipatif dan reformatif. Karena harus mampu melakukan

³⁴ Zulkifli, *Syi'i Identity and Nationism in Indonesia's Reformasi*, Atlantis Press, ICSPS, 2017, vol: 129, 240.

³⁵ Deddi Ismatul, *Ilmu Negara dalam Multi Perpektif*, cetakan-1, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 32

adaptasi di dalam situasi tertentu, tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar dari ideologi tersebut. Sedangkan menurut Antonio Gramsci, ideologi bukan hanya sekedar sistem, karena ia bersifat psikologi yang memberikan spirit perjuangan.³⁶ Di dalamnya ada kepercayaan, komitmen serta tanggung jawab yang mesti diemban. Betapa kuatnya pengaruh ideologi, sehingga seseorang rela mati, rela kehilangan harta dan sanak keluarga demi mempertahankan ideologi yang ia anut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: a) Hubungan Islam dan Negara seringkali memunculkan perdebatan di kalangan umat Islam. Terlebih bila negara tersebut dihuni oleh mayoritas muslim. Lalu, bagaimana sikap kelompok Syiah Indonesia, yakni ABI, dalam memandang polemik tersebut: b) Selain karena faktor perbedaan teologis dengan kebanyakan masyarakat muslim Indonesia, Ideologi Syiah dianggap memuat ide-ide revolusi yang berpotensi membahayakan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Oleh karenanya, pandangan Syiah mengenai konsep bernegara mesti diperjelas: c) Sebagai kaum minoritas yang selalu dicurigai, strategi apa yang dilakukan oleh komunitas Syiah Indonesia yakni ABI, bertahan ditengah hegemoni mayoritas yang sebagian terlihat represif. Pola-pola pendekatan seperti apa yang ditempuh sehingga mereka tetap eksis hingga saat ini dan cukup mewarnai di dalam beberapa momen-momen tertentu: d) Konsep Wilayahul Fakihi yang dipegang oleh komunitas Syiah Indonesia, tidak hanya berdimensi keagamaan, konsep ini juga memuat dimensi politik. Oleh karenanya, dimungkinkan ada proses sinkronisasi/harmonisasi dalam penerimaan Pancasila terhadap komunitas Syiah di Indonesia, atau bahkan penerimaan tersebut didasarkan pada *rational choice* sebagai

³⁶Roger Simon, *Pemikiran Politik Gramsci*, Cetakan-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 83.

pola strategi untuk bertahan di tengah mayoritas: e) Sebagai penganut Syiah Imamiyah yang mempunyai kesamaan ideologis dengan Iran, tentu stigma transnasional begitu melekat terhadap ABI. Implikasi dari hubungan tersebut tentu akan mempengaruhi beberapa kebijakan ABI.

Dari identifikasi di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan, yaitu: Bagaimana pandangan ABI dalam kaitannya dengan konsep nasionalisme?. Pertanyaan mayor tersebut selanjutnya dijabarkan dalam dua pertanyaan minor, yaitu: Bagaimana pandangan ABI terhadap nasionalisme dalam konteks Implementasi doktrin Wilayatul Fakihi di Indonesia? Serta bagaimana peran ABI dalam menanamkan rasa Nasionalisme terhadap komunitas Syiah Indonesia?. Berdasarkan rumusan dari pertanyaan masalah, maka studi ini memfokuskan penelitian hanya pada pola strategi ABI dalam mendialogkan Islam Syiah dengan Nasionalisme dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan identifikasi serta pertanyaan masalahnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Pertama, untuk menganalisa pandangan ABI tentang nasionalisme dalam kaitannya dengan Implementasi doktrin Wilayatul Fakihi di Indonesia: Kedua, untuk melihat signifikansi peran ABI dalam menanamkan rasa dan sikap nasionalisme terhadap komunitas Syiah di Indonesia. Adapaun manfaat dan signifikansi yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah: Pertama, penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih pengetahuan secara teoritik, terutama mengenai gerakan sosial dalam perspektif sosiologi yang berdimensi politik keagamaan: Kedua, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai komunitas Syiah di Indonesia, khususnya ABI, sehingga tidak lagi menimbulkan kesalahpahaman terhadap Syiah. Dalam cakupan yang lebih umum, penelitian ini diharapkan mampu memelihara kerukunan umat beragama, terlebih menjaga

Ukhuwah Islamiah, atau paling tidak meminimalisir konflik sektarian di Indonesia.

Sebelumnya, sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang Syiah di Indonesia, antara lain studi yang pernah dilakukan oleh Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is In Indonesia* (Perjuangan Syiah di Indonesia). Penelitian ini berasal dari disertasi doktor yang kemudian dijadikan buku. Penelitian ini berkaitan dengan Syiah Indonesia, posisi mereka sebagai minoritas kelompok Muslim dalam populasi mayoritas Sunni dan dimana mereka berusaha untuk mendapatkan pengakuan di Indonesia. Untuk tujuan Penelitian ini, Shi'isme dikonfigurasi pada Ithna 'Ashariyya (Syiah 12 Imam). Tentu pembahasan di dalam penelitian ini sangat kompleks dan banyak memuat isu-isu penting, sehingga dibutuhkan fokus agar dapat menangkap maksud dari penelitian ini. Yang penulis tangkap dari penelitian ini ialah, upaya dan perjuangan komunitas Syiah Indonesia untuk mendapatkan legalitas dari pemerintah, serta merebut simpatik masyarakat secara umum. Jalan yang mereka tempuh ialah dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum, seperti pesantren Yapi di kota Bangil, pesantren Al Hadi di Pekalongan, maupun SMU Muthahari yang didirikan oleh Jalaludin Rahmat di Bandung.³⁷

Selain itu, Syiah Indonesia juga mendirikan organisasi keagamaan yakni Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) yang bercorak moderat dan lebih berdimensi intelektual agar mudah diterima. Namun Penelitian ini hanya membahas mengenai pola strategi komunitas Syiah ditengah hegemoni mayoritas Sunni, yang dalam hal ini lebih dikedepankan adalah IJABI serta Ustad-Ustad Syiah secara personal yang pernah mengenyam

³⁷Zulkifli, *The Struggle of The Shi'is In Indonesia*, (Canbare ANU E Press, 2013).

pendidikan di Qum (Iran). Selain itu, komunitas Syiah juga rajin dalam mempublikasikan pemikirannya melalui buku-buku dan karya-karya ilmiah berupa jurnal sehingga informasi mengenai Syiah lebih dapat dijangkau dengan mudah oleh semua kalangan. Dengan langkah-langkah yang mereka tempuh, setidaknya komunitas Syiah berhasil mendapatkan legalitas dari pemerintah Indonesia di era kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gusdur). Namun demikian, penelitian ini tidak membahas secara khusus terkait objek yang tengah diteliti oleh penulis, yakni ABI. Artinya penulis perlu pengayaan referensi lebih lanjut agar dapat melihat persoalan secara komprehensif dan mendalam. Buku *The Struggle of the Shi'is In Indonesia* sangat relevan untuk dijadikan salah satu rujukan mengenai eksistensi Syiah di Indonesia dan cukup membantu penulis untuk menganalisa kondisi komunitas Syiah Indonesia secara sosiologis maupun teologis.

Penelitian Muhammad Anis “*Pemikiran Politik Syiah: Perspektif Wilayatul Faki*h”. Penelitian ini mencoba mengurai konsep Wilayatul Faki

h melalui beberapa pendekatan. Pertama, peneliti memetakan kondisi politik Pra revolusi Iran dengan berbagai proses dinamika yang terjadi kala itu. Selanjutnya, ia menjelaskan latar belakang lahirnya sistem Wilayatul Faki

h secara historis maupun teologis dalam masyarakat Syiah yang kemudian terelisasi menjadi dasar negara di Iran Modern.³⁸ Selain itu, Penelitian ini juga mengurai cara kerja/praktek Wilayatul Faki

h di dalam kehidupan politik masyarakat Iran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep Wilayatul Faki

h cukup berhasil dalam menggabungkan antara Islam dan Demokrasi yang dapat menjadi alternatif di tengah kondisi politik global yang sedang didominasi oleh dunia Barat. Iran dengan Wilayatul

³⁸ Muhammad Anis, *Pemikiran Politik Syiah: Perspektif Wilayatul Faki*h, “*Jurnal Ma'arif institute*”, 2015, Volume. 10, No. 2: 84. (Diakses 4-04-2018)

Fakihnya dapat dinilai memberi terobosan baru dalam perpolitikan Barat dan Timur. Tetapi penelitian ini hanya fokus pada konsep Wilayatul Fakih secara historis dan teologis, tidak menyentuh pada tataran yang lebih luas. Semisal, implikasi Wilayatul Fakih terhadap negara-negara lainnya, apakah mempunyai dampak yang cukup signifikan atau tidak. Untuk itu, penulis mencoba mengungkap hal-hal belum tersentuh oleh penelitian tersebut.

Penelitian Zulkifli, "*Syi'i Identity and Nationlism in Indonesia's Reformasi*", Secara ringkas penelitian ini membahas tentang Syiah dan nasionalisme dalam konteks Indonesia. IJABI dan ABI merupakan dua instrumen yang dipakai untuk melihat kecendrungan gerakan Syiah, apakah kompatibel dengan nasionalisme Indonesia ataukah sebaliknya. Pertama, penelitian ini berbicara mengenai dinamika politik di masa Orde Baru, dimana pada saat itu pemerintah sangat protektif dengan politik Islam sebagai wacana maupun gerakan, sehingga hal tersebut berimplikasi juga kepada komunitas Syiah Indonesia yang memang cukup mempunyai pengalaman, terkait sikap perlawanannya terhadap rezim otoriter. Dikatakan di dalam penelitian ini, Reformasi Indonesia dengan proses demokratisasi telah membuka jalan bagi transformasi identitas Syiah. Munculnya gerakan reformasi 1998 yang menekankan kehidupan demokrasi negara dan masyarakat memberi peluang bagi kebebasan berekspresi. Oleh karenanya, Syiah dapat lebih leluasa dalam mengaktualkan diri dan mentransformasikan ideologinya ke tengah masyarakat. Dari sinilah, baru terlihat Sikap komunitas Syiah secara utuh. Dengan mendasarkan dari analisa terhadap sepak terjang organisasi IJABI dan ABI, penelitian ini menyimpulkan bahwa pada Syiah di Indonesia bersifat dinamis dan adaptif dengan sosio kultural setempat, sehingga dikatakan Syiah Indonesia yang direpresentasikan oleh ABI dan IJABI, menerima secara utuh bentuk

nasionalisme Indonesia.³⁹ Perkembangan internal komunitas Syi'ah dengan pembentukan organisasi massa telah berkontribusi pada transformasi identitas Syi'ah dari identitas perlawanan menjadi identitas proyek. Dengan identitas proyek, Syiah di Indonesia melalui organisasi massa memiliki sikap positif terhadap nasionalisme Indonesia karena mereka setia dan siap untuk mempertahankan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, menolak gerakan separatis dan Gaya Iran dari negara Islam. Penelitian ini hanya secara ringkas dan tidak detail dalam menjelaskan keterkaitan Syiah dan nasionalisme, khususnya dalam konteks ABI.

Penelitian dari Budiyo yang berjudul “Memperkokoh Ideologi Pancasila Melalui Bela Negara yang diambil. Penelitian ini membahas bahwa ideologi pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia hanya sekedar formalitas didalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ia mengungkap beberapa ideologi transnasional yang menyusup masuk ke tengah masyarakat dan mengakibatkan terjadinya peristiwa konflik dan kekerasan. Hal yang demikian merupakan indikator dari pudarnya nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, didalam penelitiannya, ia memberikan beberapa solusi agar negara kembali menggalakan Pancasila dengan semangat Bela negara, sehingga dari sana akan tumbuh sikap nasionalisme di tengah masyarakat Indonesia dan akan meminimalisir konflik Agama, sektarian dan kesukuan.⁴⁰ Selain itu, penelitian ini juga menguak ketidakmaksimal-an negara dalam menjalankan konstitusi dan UUD 45, dan aparat-aparat negara yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu, efek globalisasi yang tidak terbandung merupakan salah satu faktor masuknya beberapa ideologi

³⁹ Zulkifli, Syi'i Identity and Nationalism in Indonesia's Reformasi, 2017, *Atlantis Press*, ICSPS vol: 129.

⁴⁰ Budiyo Memperkokoh Ideologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara, “*Jurnal Unipma*”, 2017 Volume. 5, No. 1: 57 (Diakses 4-04-2018)

transnasional yang kemudian menggerus ideologi Pancasila secara perlahan. Namun penelitian ini hanya membahas mengenai faktor-faktor dan indikator terjadinya sebuah pergeseran nilai-nilai tersebut, tidak membahas secara khusus yang dimaksud dengan ideologi transnasional dan siapa aktor-aktornya. Walaupun begitu, penelitian ini dirasa dapat membantu penulis untuk melihat secara utuh mengenai watak dan kecendrungan masyarakat Indonesia yang terpengaruh oleh ide-ide transnasional, sehingga dari sana penulis dapat memetakan indikator-indikator masyarakat yang terpengaruh oleh ideologi transnasional.

Penelitian dari Gondo Yumitro yang berjudul *“Pengaruh Pemikiran dan Gerakan Politik Syiah Iran di Indonesia”*. Penelitian ini membahas bagaimana Iran mampu mengimpor ideologi Syiah ke seluruh Dunia, termasuk Indonesia. Indikatornya adalah dengan berkembangnya pengikut Syiah secara signifikan di Indonesia dan berdirinya beberapa lembaga pendidikan maupun organisasi yang berafiliasi ke Syiah. Penelitian ini juga membahas bagaimana Syiah Indonesia secara perlahan mewarnai perpolitikan Indonesia karena ada tokoh Syiah yang saat ini masuk ke dalam politik praktis yang nantinya berimplikasi kepada beberapa kebijakan pemerintah yang menguntungkan Syiah.⁴¹ Penelitian ini juga membahas bagaimana kerja sama antara Indonesia dan Iran didalam beberapa aspek, antaranya ekonomi, militer. Maupun budaya. Dengan demikian pengaruh Syiah akan terus berkembang di Indonesia dan mempengaruhi ketertarikan masyarakat terhadap Syiah dan Iran. Namun penelitian ini secara umum hanya membahas mengenai upaya-upaya Iran dan Syiah dalam mengimpor

⁴¹Gonda Yumitro, *Pengaruh Pemikiran dan Gerakan Politik Syiah Iran Di Indonesia*, “*Jurnal Dauliyah*”, 2017, Vol. 2 Nomor. 2: 249 (Diakses 5-04-2018)

ideologinya ke Indonesia melalui beberapa kerjasama politik maupun keagamaan, sehingga Iran cukup leluasa dalam mempromosikan ideologi Syiahnya. Tetapi penelitian ini tidak membahas secara khusus mengenai dampak secara sosiologis ketika menjadi orang Syiah di Indonesia ditengah komitmen mereka pula terhadap pancasila. Namun penulis melihat bahwa penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi utama untuk membedah motif-motif dan kepentingan Syiah di Indonesia.

Secara umum, beberapa penelitian di atas, memiliki persamaan dalam pembahasannya, yaitu sama-sama mengkaji mengenai Islam Syiah dalam kerangka politik maupun teologis, serta membahas pengaruh Syiah secara pemikiran dan pola bertahan. Selain itu, penelitian di atas juga membahas isu-isu nasionalisme dan gerakan transnasional. Meskipun ada persamaan dalam pembahasannya, namun secara khusus terdapat perbedaan. Studi-studi di atas tidak membahas relasi antara praktek keagamaan dengan komitmen kenegaraan, bahkan di dalam beberapa paparan, cenderung normatif tanpa melihat aspek-aspek realitas yang terjadi di lapangan. Maka itu, signifikansi penelitian yang penulis lakukan menjadi penting untuk menyempurnakan penelitian-penelitian di atas, serta mengisi sub-sub yang belum tersentuh oleh penelitian sebelumnya. Selain itu, pendekatan yang pakai oleh penulis adalah teori nasionalisme, yang dirasa dapat membantu dalam mengidentifikasi maksud serta kecenderungan watak dari organisasi Syiah yang dalam hal ini, ABI.

Penelitian ini adalah penelitian gabungan antara studi lapangan studi lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh terkait pandangan komunitas ABI dalam memahami nasionalisme, yaitu bagaimana ABI sebagai organisasi Syiah mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan (Wilayatul Fakih) di dalam konteks ke Indonesia yang

berdimensi nasionalisme. Selain itu, penelitian ini ingin mengetahui, apakah ada kontradiksi antara paham teologi politik Syiah dengan semangat nasionalisme. Bila hubungan tersebut bersifat paralel, maka sejauh mana peran ABI di dalam menanamkan rasa tanggung jawab nasionalisme terhadap komunitas Syiah di Indonesia.

Untuk tujuan tersebut, penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab dalam penelitian kualitatif, peneliti mengkaji sesuatu dalam setting natural dan menafsirkan fenomena terkait makna. Secara spesifik, penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami makna (kognisi, afeksi, intense dll) dari sebuah gejala sosial dari perspektif responden (*participant's perspective*). Pemahaman makna ini bisa didapat dari ekspresi verbal dari informan maupun interpretasi peneliti terhadap perilaku informan dalam kaitannya dengan gejala yang menjadi perhatian. Selain itu, peneliti juga harus berusaha memahami konteks gejala sosial secara menyeluruh. Artinya, semua hal yang terkait dengan keberadaan sebuah gejala sosial diperhatikan. Dengan itu, maka pemahaman tentang gejala yang menjadi bahan kajian lebih bersifat komprehensif sesuai dengan konteks keberadaannya.⁴²

Penelitian ini dilakukan di Jakarta, tepatnya di Kantor DPP ABI, dengan memakai berbagai teknik, pertama melakukan wawancara langsung secara terstruktur maupun *non* struktur dengan beberapa petinggi maupun simpatisan ABI. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung dengan menghadiri acara-acara besar Syiah yang bertemakan keagamaan maupun kebangsaan yang diselenggarakan oleh pihak ABI. Selain itu, peneliti meminta ad/art ABI maupun data-data lain, lalu mendokumentasikannya, sehingga data yang didapat lebih komprehensif. Sumber penelitian ini terdiri

⁴² James A. Black dan dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 68.

dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer, merupakan hasil wawancara langsung peneliti dengan Dewan Syura ABI, antara lain, Muhsin Labib dan Musa Kadzim. Husein Al Kaaf, sedangkan dari pihak DPP ABI, Peneliti mewawancarai Ahmad Hidayat yang juga menjabat sebagai Sekjen ABI. Adapun lainnya, peneliti juga melakukan wawancara non struktur dengan beberapa petinggi ABI, antara lain Hasan Dalil selaku Ketua DPP ABI dan para simpatisan ABI yang enggan untuk dicantumkan namanya satu persatu.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, juga didapatkan dengan mewawancarai beberapa orang yang dinilai cukup kredibel untuk dimintai pandangannya terkait tema penelitian. Untuk itu, peneliti mewawancarai Ammar Fauzi selaku ahli dalam bidang Filsafat Politik sekaligus pengamat politik Iran. Selain itu, peneliti juga mewawancarai Sutarmadi selaku Ketua Lembaga Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) di kantor MUI Pusat, Jakarta, guna menjadi penyeimbang. Untuk sumber Pustaka, peneliti menggunakan beberapa buku, web resmi ABI, jurnal, disertasi, tesis, majalah serta berita-berita yang di dapat dari media cetak, internet dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian, guna memperkaya penelitian. Dengan begini, diharapkan data yang penulis kumpulkan benar-benar memenuhi standarisasi penelitian serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..

Terkait teknik pengumpulan data, penulis berusaha mendeskripsikan secara naratif dan memberi tanggapan terkait data-data yang sudah terhimpun. Data-data yang sudah dianalisis tersebut digambarkan secara holistik sehingga akan memunculkan beberapa kesimpulan yang kongkret. Proses analisis data dilakukan terus menerus, baik di lapangan maupun setelah di lapangan.⁴³ Dengan melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi, diharapkan peneliti mendapatkan

⁴³Idris Thaha, *PDI Perjuangan dan Islam, Kajian atas Akomodasi Islam Dalam Politik*, (Disertasi), 2018, 14

gambaran utuh tentang ideologi ABI dalam kaitannya dengan tema penelitian.

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada prosedur analisis data Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Unsur-unsur metodologi dalam prosedur ini sekaligus mencerminkan komponen-komponen analisis yang bersifat interaktif.⁴⁴ Kegiatan analisis selama pengumpulan data dimaksud, untuk menetapkan fokus di lapangan, menyusun temuan sementara, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, pengembangan pernyataan-pernyataan analisis dan penetapan sasaran-sasaran data berikutnya. Kemudian dari pengumpulan data tersebut, direduksi sebagai upaya pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan mengabstrakan data-data lapangan.

Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan pemilihan atau pemetaan dengan membuat kategori-kategori berdasarkan permasalahan yang diteliti. Setelah hasil dari seperangkat reduksi, maka langkah selanjutnya adalah, menyajikan sekumpulan informasi atau data yang disusun, kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan penelitian berlangsung di lapangan, sehingga akan jelas bagaimana karakteristik data tersebut secara valid

Untuk memetakan kajiannya, penelitian ini dibagi ke dalam enam Bab dengan rincian sebagai berikut:

Pada Bab 1, Pendahuluan. Pada bagian ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang yang mendasari dipilihnya topik penelitian. Selain mengungkap latar belakang penelitian, dalam bab ini akan dirumuskan pula masalah,

⁴⁴ Milles Mathew dan Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 92.

tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori serta sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

Pada Bab II, Pada bagian ini akan dijabarkan teori nasionalisme yang hendak dipakai oleh penulis untuk menganalisa lebih dalam mengenai objek yang akan teliti. Selain itu, pada bab ini akan dijabarkan pula perdebatan akademik mengenai polemik agama dan negara dalam kaitannya dengan sejarah perpolitikan Islam secara umum dan di Indonesia secara khusus terkait isu-isu nasionalisme. Di samping itu, penulis juga akan mengemukakan teori politik Syiah secara normative dan historis.

Pada Bab III, bab ini akan mengurai kompleksitas sejarah awal kedatangan Syiah di Indonesia yang kemudian melembaga dan secara khusus akan mengulas latar belakang berdirinya ABI sebagai salah satu organisasi Syiah di Indonesia. Apa konsep dasar ideologi yang mereka anut, bagaimana ia mempraktekan ke-Syiahanya di Indonesia serta memposisikan diri ditengah masyarakat. Selain itu, pada bab ini akan dibahas struktur organisasi ABI dan melihat kecendrungan afiliasi ABI di dalam membangun jaringan di luar maupun di dalam negeri.

Pada Bab IV, Dalam bab ini akan dikemukakan interpretasi dan kontruksi ABI tentang nasionalisme serta mengkompernya dengan teori-teori tentang nasionalisme. Bagaimana pandangan mereka secara umum tentang nasionalisme Indonesia melalui pendekatan yang sifatnya normatif terkait definisi dan makna, maupun dalam konteks aplikatif yang sifatnya praktikal dan mempunyai implikasi-implikasi di dalam kehidupan sosial. Pada bab ini juga akan di urai pandangan ABI tentang negara Islam dan Wilayatul Fakihi secara khusus, terkait bagaimana ABI melakukan pendekatan antara doktrin keagamaan dengan doktrin kebangsaan, sehingga terlihat secara holistik, apakah ada benturan yang signifikan antara teologi Syiah dengan

Nasionalisme ataukah sebaliknya, saling terintegrasi. Maka bab ini benar-benar memfokuskan pada kerangka berfikir ABI secara keseluruhan yang kemudian akan melahirkan konsekwensi-konsekwensi lanjutan.

Pada Bab V, Bab ini akan menyajikan sikap resmi ABI yang lahir dari prinsip-prinsip yang sudah dijelaskan, maka bab ini lebih tepat dikatakan sebagai konsekwensi dari konstruksi dan interpretasi ABI tentang nasionalisme dan pemikiran keagamaan mereka yang dalam hal ini adalah Syiah Imamiyah Isna As'ayariah. Untuk itu, bab ini juga akan membahas terkait bagaimana ABI mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di dalam berbagai bentuk partisipasi dan interaksi sosial maupun kontribusi secara nyata untuk negara Indonesia. Sehingga dari sini akan tampak seberapa besar komitmen komunitas Syiah Indonesia di dalam memegang prinsip yang mereka katakan adanya semacam kesinambungan antara doktrin agama dengan doktrin kebangsaan.

Pada Bab VI, adalah bab penutup, yang berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan sub-sub sebelumnya, dalam rangka menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan dan juga memuat saran-saran konstruktif.